Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa
Vol 04 No 01 April 2023 (27-55)
https://villages.pubmedia.id/index.php/villages/index
Prefix 10.47134

# Pariwisata Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa: Studi Kasus Di Desa Wisata Mas, Kecamatan Ubud, Gianyar

**Indra Kusumawardhana**

**Universitas Pertamina, Indonesia**
email: kusumawardhana.up@gmail.com

**Citation:**
Kusumawardhana,I.(2023). Pariwisata Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa: Studi Kasus Di Desa Wisata Mas, Kecamatan Ubud, Gianyar. Administrasi Pemerintahan Desa, 4(1), 27-55. Prefix 10.47134

Received: 30 Desember 2022
Accepted: 23 Januari 2023
Published: 28 Maret 2023

Publisher's Note: Indonesian Journal Publisher ID-Publishing, stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations

Copyright: © 2023 by the authors. Licensee Indonesian Journal Publisher ID-Publishing, Yogyakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). (Platino Linotipe, 9pt, di isi editor).

**Abstrak:** Desa Mas, Ubud sudah terkenal ke manca negara sebagai desa penghasil seni kerajinan patung. Tersohornya Desa mas sebagai bagian Desa Wisata Ubud sebagai destinasi wisata tentu tidak terlepas dari peran aktif masyarakat sekaligus berbagai upaya konsisten pemberdayaan masyarakat setempat untuk meningkatkan kesejahteraan dan melestarikan seni budaya. Dengan sejarah dan budaya yang kaya serta keindahan alam yang menakjubkan, desa ini memiliki potensi besar untuk pariwisata berkelanjutan. Tulisan ini berfokus pada upaya menganalisis penerapan Pariwisata Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Mas, Ubud, Kabupaten Gianyar sebagai Desa Wisata yang telah menjadi destinasi internasional. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman terkait pentingnya Pariwisata Berkelanjutan untuk diterapkan selaras dengan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata yang menjadi tujuan turis mancanegara.
**Kata kunci:** Pariwisata Berkelanjutan, Pemberdayaan Masyarakat, Desa Mas Ubud, Desa Wisata, Destinasi Internasional

**Abstract:** Mas Village, Ubud is already famous abroad as a village producing sculpture crafts. The fame of Mas Village as part of Ubud Tourism Village as a tourist destination is certainly inseparable from the active role of the community as well as various consistent efforts to empower local communities to improve welfare and preserve cultural arts. With a rich history and culture as well as stunning natural beauty, the village has great potential for sustainable tourism. This paper focuses on efforts to analyze the application of Sustainable Tourism and Community Empowerment in Mas Village, Ubud, Gianyar Regency as a Tourism Village that has become an international destination. The results of this study can provide an understanding of the importance of Sustainable Tourism to be applied in line with Community Empowerment in Tourism Villages which are foreign tourist destinations.
**Keywords:** Sustainable Tourism, Community Empowerment, Mas Ubud Village, Tourism Village, International Destinations

## 1. Pembahasan

Pulau Dewata merupakan tujuan wisata unggulan Indonesia yang setiap tahunnya menjadi sumber utama devisa negara. Bali memuat keragaman potensi wisata yang mencakup wisata alam dan wisata budaya serta telah terkenal dengan

keramahtamahan masyarakatnya, elemen-elemen tersebut menjadikan Bali sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia. Arus kedatangan wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri sangat lancar. Keberhasilan Bali dalam menarik wisatawan untuk berkunjung telah banyak memberi manfaat kepada masyarakat, melalui penciptaan lapangan kerja, mendorong ekspor hasil-hasil industri kerajinan serta sebagai sumber devisa daerah bahkan dalam beberapa dasawarsa sektor pariwisata telah mampu menjadi generator penggerak (leading sector) perekonomian daerah Bali (Pitana, 1999:45).

Dewasa ini, muncul desa wisata yang menjadi tujuan wisata penting di dalam dunia pariwisata. Desa wisata menawarkan alternative destinasi untuk pelancong yang mengalami kejenuhan terhadap bentuk wisata modern dan ingin kembali merasakan kehidupan di alam pedesaan serta berinteraksi dengan masyarakat dan aktifitas sosial budayanya menyebabkan berkembangnya pariwisata di daerah-daerah pedesaan yang dikemas dalam bentuk desa wisata. Merujuk pada konsep Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam Hadiwijoyo (2012:68), definisi dari desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman dan kebutuhan wisata lainnya.

Setidaknya ada tiga faktor yang mendorong terjadinya pengembangan Desa Wisata. Pertama, wilayah pedesaan memendam potensi alam dan budaya yang secara otentisitas lebih kuat daripada wilayah perkotaan yang lebih menawarkan rekayasa manusia modern, selain itu masyarakat pedesaan tetap menjaga dan menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya dan topografi yang cukup serasi. Kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh ragam jenis polusi dibandingankan dengan kawasan perkotaan.

Ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan pariwisata pedesaan (Damanik, 2013:69)

Salah satu kabupaten di Bali yang mengembangkan serta memanfaatkan potensi wisata alam dan budaya masyarakat yang dimiliki menjadi obyek dan daya tarik wisata adalah Kabupaten Gianyar yang letaknya tidak jauh dari Bandara Ngurah Rai dan juga Nusa Dua sehingga menjadikan Kabupaten Gianyar sebagai destinasi wisata yang cukup banyak dikunjungi oleh wisatawan. Kabupaten Gianyar terdiri dari tujuh kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Ubud. Ubud adalah sebuah kecamatan yang dikelilingi oleh tujuh desa, di timur ada Desa Peliatan dan Desa Mas yang terkenal dengan seni dan budaya serta sudah lebih dulu dikenal dengan desa wisata dengan bermacam-macam kesenian, seperti topeng dan juga museum. Di pintu bagian selatan ada Desa Lotunduh. Sebelum memasuki Desa Sayan, jika berangkat dari arah Batu Bulan ke utara, maka akan melewati Desa Singakerta. Desa Sayan ini murni berada di sebelah barat desa wisata di Ubud. Di sebelah utara Desa Sayan, ada Desa Kedewatan yang terkenal dengan payung rafting dan juga nasi ayam Ibu Mangku Kedewatan. Adapula Desa Petulu yang terkenal dengan Burung Kokokan (Thalia & Nugroho, 2019). Kemasyuran Desa Wisata Ubud telah merambah dunia, akibat buku "Eat, Pray, Love" karangan Elizabeth Gilbert. Juga film adaptasi buku tersebut, yang dibintangi Julia Roberts. Buku dan film ini secara utuh mampu gambarkan keindahan budaya Ubud, beserta keunikan masyarakatnya. Ubud telah menjadi alasan bagi pelancong dalam dan luar negeri, untuk datang ke Indonesia (10 Desa Wisata Terbaik di Indonesia | Good News From Indonesia, n.d.).

Salah satu Desa Wisata di Ubud yang sangat pesat perkembangannya adalah Desa Mas. Desa Mas, Ubud sudah terkenal ke manca negara sebagai desa penghasil seni kerajinan patung. Seiring dengan berkembangnya kepariwisataan dan juga karena adanya tingkat kunjungan

wisata yang datang ke Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan rata-rata dari tahun 2012 -2016 sebesar 8.15%. dan tahun 2017 terjadi penurunan karena adana erupsi Gunung Agung. Melihat peluang ini muncul keinginan masyarakat Desa Mas untuk mengembangkan daerahnya selain sebagai pusat seni pahat tetapi juga menjadi daerah tujuan wisata dengan menggali potensi budaya yang ada di desa tersebut. Tahun 2015 Bali dipusatkan oleh pemerintah sebagai salah satu pintu gerbang masuknya wisatawan ke Indonesia selain Jakarta dan Batam. Desa Mas merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Ubud, terletak kurang lebih 6 km kearah selatan dari Ubud, dan Ubud terkenal ke manca Negara karena seni lukisnya sedangkan Desa Mas terkenal dari hasil kerajinan seni patungnya sehingga desa ini sering disebut sebagai pusat seni kerajinan patung kayu yang ada di Gianyar. Desa Mas diakui sebagai Desa Wisata sejak tahun 2012, dan sebagai Desa Wisata desa ini mempunyai potensi yang sangat memadai baik dari segi Budaya, Lingkungan, keindahan alam, akses dan infra strukturnya. keindahan panorama alam berupa persawahan, sungai serta budaya dan adat istiadat yang ada di Desa Mas menjadikan desa ini layak menjadi Desa Wisata. Selain keindahan alam dan budaya maka faktor yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai desa Seni Kerajinan patung (Sukmawati et al., 2019).

Tersohornya Desa mas sebagai bagian Desa Wisata Ubud sebagai destinasi wisata tentu tidak terlepas dari peran aktif masyarakat sekaligus berbagai upaya konsisten pemberdayaan masyarakat setempat untuk meningkatkan kesejahteraan dan melestarikan seni budaya. Menurut Kartasasmita (1997:11- 12) pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat sendiri memerlukan suatu proses, pengertian pemberdayaan sebagai suatu "proses" menunjuk pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan tahapan untuk mengubah pihak yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan (Sulistiyani, 2004:77). Pada hakekatnya, dalam rangka mewujudkan pembangunan kepariwisataan melalui

pemberdayaan masyarakat membutuhkan konsistensi pembangunan yang tidak berorientasi pada tujuan ekonomik semata, tetapi pembangunan yang bersifat sosial dan budaya. Diharapkan kepariwisataan yang berkembang melalui desa wisata tidak saja akan memperkuat ketahanan sosial budaya masyarakat setempat namun lebih luas lagi akan memperkuat ketahanan sosial budaya bangsa dan negara.

Lembaga Ketahanan Nasional (LEMHANAS) mendefinisikan ketahanan sosial budaya sebagai "Keuletan dan ketangguhan bangsa dalam mewujudkan nilai-nilai budaya nasional dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara guna memantapkan jati diri dan integritas bangsa untuk menjamin kesinambungan pembangunan nasional dan kelangsungan hidup bangsa dan negara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945" (Lemhannas, 1993:39). Parameter Ketahanan Sosial Budaya menurut Sukaya (2002: 71-72) terdiri atas asas-asas yang meliputi asas kesejahteraan dan keamanan, asas komprehensif integral/menyeluruh terpadu, asas mawas ke dalam dan mawas keluar serta asas kekeluargaan.

Pariwisata Berkelanjutan adalah konsep yang semakin penting dalam bidang pariwisata dan pembangunan. Pariwisata Berkelanjutan merujuk pada pengelolaan semua sumber daya dengan cara yang memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, dan estetika, sambil menjaga keanekaragaman budaya dan proses ekologis alam (Definisi Pariwisata Berkelanjutan menurut World Tourism Organization, 2004). Pada dasarnya, konsep ini didasarkan pada tiga pilar utama: keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks pariwisata, ini berarti bahwa pengembangan dan manajemen pariwisata harus mempertimbangkan dampak ekonomi (seperti penciptaan pekerjaan dan pendapatan), dampak sosial (seperti pengaruh pada masyarakat dan budaya lokal), dan dampak lingkungan (seperti penggunaan sumber daya alam dan dampak pada lingkungan).

Pertama, Pilar ekonomi pariwisata berkelanjutan menekankan pada peningkatan manfaat ekonomi dari

pariwisata bagi masyarakat lokal dan negara tujuan secara keseluruhan. Ini termasuk penciptaan lapangan kerja, pendapatan dari sektor pariwisata, dan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Namun, penting juga untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi ini didistribusikan secara adil dan merata di antara masyarakat lokal. Menurut UNWTO (2018), pariwisata adalah salah satu sektor ekonomi terbesar di dunia dan memiliki potensi yang besar untuk mendukung pembangunan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Namun, pariwisata juga dapat menyebabkan gentrifikasi dan peningkatan harga, yang dapat memiliki dampak negatif pada masyarakat lokal. Oleh karena itu, manajemen dan perencanaan yang cermat diperlukan untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi pariwisata diperoleh tanpa merugikan masyarakat lokal. Berdasarkan teori pariwisata berkelanjutan, Butler (1999) dalam "Sustainable Tourism: A State-of-the-Art Review" mencatat bahwa pertumbuhan pariwisata yang tidak terkendali dapat menimbulkan dampak negatif pada lingkungan, ekonomi, dan masyarakat. Untuk itu, Butler menekankan pentingnya pendekatan pariwisata yang berkelanjutan yang melibatkan perencanaan dan manajemen yang baik, serta keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Kedua, Pilar sosial pariwisata berkelanjutan berfokus pada dampak pariwisata pada masyarakat dan budaya lokal. Ini termasuk mempertahankan dan menghormati budaya dan tradisi lokal, memastikan bahwa masyarakat lokal mendapatkan manfaat dari pariwisata, dan mempromosikan pemahaman dan penghargaan antarbudaya. Menurut Richards (2002) dalam "Cultural Tourism Around the World," pariwisata dapat berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan dan melestarikan budaya dan warisan lokal. Namun, pariwisata juga dapat mengancam budaya dan identitas lokal, terutama jika pariwisata tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan manajemen pariwisata dan untuk memastikan bahwa pariwisata menghargai dan mendukung budaya dan tradisi lokal.
Data dari World Tourism Organization (UNWTO) menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan memiliki potensi yang besar untuk mendukung pembangunan.

Menurut UNWTO, pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi terbesar di dunia, menciptakan 1 dari 10 pekerjaan di seluruh dunia dan menyumbang 10% dari Produk Domestik Bruto global (UNWTO, 2018). Oleh karena itu, pariwisata memiliki potensi yang besar untuk mendukung pembangunan ekonomi dan penciptaan pekerjaan, jika dikelola dengan baik.

Ketiga, Pilar lingkungan pariwisata berkelanjutan menekankan pada perlindungan dan pelestarian lingkungan alam dan biodiversitas. Ini termasuk penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, perlindungan keanekaragaman hayati, dan mitigasi dampak negatif pariwisata pada lingkungan. Menurut Butler (1999) dalam "Sustainable Tourism: A State-of-the-Art Review," pariwisata dapat memiliki dampak signifikan pada lingkungan, termasuk penurunan keanekaragaman hayati dan penggunaan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, pariwisata harus dikelola dengan cara yang memastikan bahwa lingkungan alam dan keanekaragaman hayati dilindungi dan dilestarikan. Secara keseluruhan, untuk mencapai pariwisata yang berkelanjutan, penting bagi semua pemangku kepentingan - termasuk pemerintah, industri pariwisata, masyarakat lokal, dan wisatawan - untuk bekerja sama dalam mempertimbangkan dan menyeimbangkan ketiga pilar ini. Namun, UNWTO juga mencatat bahwa pariwisata memiliki potensi untuk memiliki dampak negatif pada lingkungan dan masyarakat lokal, seperti penurunan keanekaragaman hayati, penggunaan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan, dan gentrifikasi. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pendekatan pariwisata yang berkelanjutan yang mempertimbangkan dampak ini dan mencari cara untuk mengurangi dampak negatif dan memaksimalkan manfaat positif.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan dapat memberikan manfaat yang signifikan. Misalnya, studi oleh Koens et al. (2018) dalam "Is Sustainable Tourism Sustainable? An Analysis of Stakeholders' Perceptions in Bocas del Toro, Panama" menemukan bahwa pariwisata berkelanjutan dapat membantu mempertahankan keanekaragaman hayati, melindungi warisan budaya, dan

memberdayakan masyarakat lokal. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pariwisata berkelanjutan bergantung pada sejumlah faktor, seperti tingkat keterlibatan masyarakat lokal, perencanaan dan manajemen yang baik, dan pemahaman dan dukungan dari wisatawan dan industri pariwisata terhadap konsep dan praktek pariwisata berkelanjutan. Dalam konteks ini, penelitian dan praktek pariwisata berkelanjutan menunjukkan bahwa penting bagi semua pemangku kepentingan pariwisata - termasuk pemerintah, industri pariwisata, masyarakat lokal, dan wisatawan - untuk bekerja sama untuk mendukung pengembangan dan manajemen pariwisata yang berkelanjutan.

Seorang pakar pariwisata, Profesor Dallen J. Timothy, dalam bukunya "Tourism and Community Development: Issues and Implications" (2013), mencatat bahwa "pariwisata dapat menjadi alat pemberdayaan masyarakat jika dilakukan dengan cara yang mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal, serta memastikan bahwa mereka memperoleh manfaat yang signifikan dan berkelanjutan dari pariwisata.". Timothy berpendapat bahwa pariwisata memiliki potensi besar untuk memberdayakan masyarakat, baik dari perspektif ekonomi, sosial, budaya, maupun politik. Baginya, kunci untuk memanfaatkan potensi ini adalah melalui pendekatan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif, yang menempatkan masyarakat lokal di pusat perencanaan dan operasi pariwisata.

Dari perspektif ekonomi, pariwisata dapat membantu masyarakat lokal dengan menciptakan pekerjaan dan pendapatan. Timothy menekankan bahwa pariwisata tidak hanya menciptakan pekerjaan langsung di sektor pariwisata, seperti di hotel atau restoran, tetapi juga pekerjaan tidak langsung di sektor lain yang terkait dengan pariwisata, seperti pertanian, konstruksi, dan manufaktur. Ini berarti bahwa dampak ekonomi pariwisata bisa lebih luas dari yang bisa dilihat pada awalnya. Selain itu, Timothy menunjukkan bahwa pariwisata juga dapat memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk memulai bisnis mereka sendiri dan mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru. Misalnya, mereka bisa membuka homestay, restoran, atau

toko suvenir, atau menjadi pemandu wisata. Ini tidak hanya memberikan pendapatan, tetapi juga membantu memperkuat ekonomi lokal dan membuatnya lebih tahan terhadap krisis atau fluktuasi ekonomi.

Dari perspektif sosial dan budaya, Timothy berpendapat bahwa pariwisata dapat membantu masyarakat lokal mempertahankan dan mempromosikan budaya mereka, serta memperkuat identitas dan kebanggaan komunitas. Melalui pariwisata, masyarakat lokal memiliki kesempatan untuk menampilkan budaya dan tradisi mereka kepada pengunjung, dan ini bisa membantu menjaga dan melestarikan budaya ini. Selain itu, Timothy menunjukkan bahwa pariwisata dapat membantu memperkuat komunitas dan hubungan sosial. Melalui partisipasi dalam pariwisata, masyarakat lokal dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dan ini bisa memperkuat hubungan antar anggota komunitas dan meningkatkan kohesi sosial.

Dari perspektif politik, Timothy berpendapat bahwa pariwisata dapat memberdayakan masyarakat lokal dengan memberi mereka suara dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi komunitas mereka. Dia menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata, dan menunjukkan bahwa ini dapat membantu memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal dipertimbangkan dan bahwa manfaat pariwisata dibagi secara adil. Namun, Timothy juga mengingatkan bahwa pariwisata bisa membawa tantangan dan risiko, dan penting untuk mengelola ini dengan hati-hati. Dia menekankan pentingnya pendekatan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif, yang mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial pariwisata, dan menempatkan masyarakat lokal di pusat perencanaan dan operasi pariwisata. Dengan demikian, diplomasi pariwisata memiliki potensi untuk memajukan hubungan internasional dan perdamaian, serta memberdayakan masyarakat setempat melalui pariwisata. Pada akhirnya, keberhasilan ini akan bergantung pada bagaimana prinsip-prinsip diplomasi dan pariwisata diaplikasikan dalam praktek dan bagaimana masyarakat lokal dilibatkan dalam proses ini.

Pariwisata Berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat adalah dua konsep yang saling berkaitan erat. Keduanya merupakan elemen penting dalam memastikan bahwa pembangunan dan manajemen pariwisata memberikan manfaat bagi semua pemangku kepentingan dan merespons tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang ada. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat merujuk pada proses di mana individu dan komunitas mendapatkan kontrol dan partisipasi yang lebih besar dalam perencanaan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pariwisata (Scheyvens, 1999). Pemberdayaan masyarakat adalah elemen penting dalam pariwisata berkelanjutan karena membantu memastikan bahwa manfaat pariwisata dibagi secara adil dan merata, dan bahwa pariwisata menghargai dan mendukung kearifan lokal dan warisan budaya.

Dalam bukunya "Ecotourism and the Empowerment of Local Communities," Scheyvens (1999) menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata berkelanjutan. Menurut Scheyvens, pemberdayaan masyarakat dapat mencakup berbagai aspek, seperti pemberdayaan ekonomi (misalnya, melalui penciptaan lapangan kerja dan pendapatan dari pariwisata), pemberdayaan sosial (misalnya, melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan), dan pemberdayaan politik (misalnya, melalui partisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan pariwisata).

Data dan contoh dari berbagai bagian dunia menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan dapat berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat. Misalnya, studi oleh Tosun (2005) dalam "Stages in the Emergence of a Participatory Tourism Development Approach in the Developing World" menunjukkan bahwa pariwisata telah membantu masyarakat lokal di beberapa negara berkembang untuk memperoleh pendapatan dan keterampilan baru, dan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pengambilan keputusan pariwisata. Selain itu, studi kasus dari berbagai negara seperti Costa Rica, Nepal, dan Selandia Baru menunjukkan bagaimana pariwisata berkelanjutan telah digunakan sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat

lokal, baik dalam hal ekonomi, sosial, atau politik (Scheyvens, 1999). Namun, studi ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata berkelanjutan bukanlah proses yang mudah atau otomatis. Dibutuhkan perencanaan, manajemen, dan komitmen yang cermat dari semua pemangku kepentingan, serta pemahaman dan penghargaan yang mendalam terhadap konteks lokal dan kebutuhan dan keinginan masyarakat lokal.

## 2. Metode

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji berlangsungnya proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Wisata Penglipuran meliputi bentuk pemberdayaan masyarakat, kendala yang dihadapi selama proses pemberdayaan dan hasil pemberdayaan serta mengidentifikasi implikasi pemberdayaan masyarakat tersebut terhadap ketahanan sosial budaya wilayah. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan yaitu pengumpulan data dari sejumlah literatur berupa buku, jurnal, majalah, koran ataupun karya tulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian, dokumentasi, memanfaatkan dokumen tertulis, gambar maupun berbentuk karya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti dan data dari internet. Metode analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan masyarakat tersebut terhadap ketahanan sosial budaya wilayah. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan yaitu pengumpulan data dari sejumlah literatur berupa buku, jurnal, majalah, koran ataupun karya tulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian, dokumentasi, memanfaatkan dokumen tertulis, gambar maupun berbentuk karya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti dan data dari internet. Metode analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

## 3. Data dan Pembahasan

Proses Pemberdayaan Masyarakat

Desa Mas salah satu desa di kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar Provinsi Bali telah dikenal oleh wisatawan Mancanegara maupun domestik sejak tahun 1930-an sebagai desa pusat pemahat (wood carvers) di Pulau Bali. Desa ini dikenal secara luas sebagai pusat seni ukir kayu di Bali dan memiliki reputasi internasional karena kerajinan tangan yang luar biasa ini. Dalam kerangka teori pariwisata, Desa Mas dapat dilihat sebagai contoh destinasi pariwisata budaya. Menurut teori pariwisata budaya, pariwisata dapat berfungsi sebagai alat untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya dan seni tradisional suatu daerah. Teori ini ditegaskan oleh Richards (2001) dalam bukunya yang berjudul "Cultural Attractions and European Tourism," di mana ia menyatakan bahwa pariwisata budaya dapat berkontribusi terhadap pemahaman dan penghargaan terhadap budaya dan warisan lokal.

Desa Mas menghidupkan teori ini melalui tradisi ukiran kayunya yang telah berlangsung selama berabad-abad. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar, sekitar 80% penduduk Desa Mas terlibat dalam industri kerajinan ukir kayu (BPS Kabupaten Gianyar, 2017). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya seni ukir kayu bagi ekonomi dan kehidupan sosial Desa Mas. Keterampilan dan pengetahuan ini diturunkan dari generasi ke generasi, dan proses ini berlangsung hingga saat ini. Pelaku industri ukir ini tidak hanya menciptakan karya seni yang indah, tetapi juga menjaga warisan budaya mereka tetap hidup dan relevan.

Desa Mas juga mewujudkan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan, yang menekankan pentingnya mempertimbangkan dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial pariwisata. Desa ini telah mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa industri ukir kayu tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga dijalankan dengan cara yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Misalnya, banyak perajin di Desa Mas sekarang menggunakan kayu yang ditanam dan dipanen secara berkelanjutan, dan mereka juga melibatkan komunitas lokal dalam proses ini.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, Desa Mas juga telah membuat kemajuan yang signifikan. Seperti yang dijelaskan oleh Timothy (2013), pariwisata dapat memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk mempertahankan dan mempromosikan budaya mereka, serta menciptakan pekerjaan dan penghasilan. Di Desa Mas, industri ukir kayu telah membantu menciptakan lapangan kerja dan pendapatan bagi masyarakat lokal, dan ini telah memainkan peran penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, juga penting untuk mencatat bahwa ada tantangan dalam pariwisata dan pembangunan di Desa Mas. Misalnya, ada risiko bahwa peningkatan pariwisata dapat mengarah pada komersialisasi berlebihan budaya lokal atau tekanan pada sumber daya alam. Oleh karena itu, penting bagi Desa Mas untuk terus menjalankan pendekatan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif, yang mempertimbangkan dampak pariwisata pada lingkungan dan masyarakat lokal, dan menempatkan masyarakat lokal di pusat perencanaan dan operasi pariwisata.

Sebagian besar penduduk Desa Mas menggantungkan hidupnya menjadi pemahat kayu (Wood Carvers) disamping bertani sawah dan ladang. Desa Wisata Mas berbasis kerajinan tangan, Seni Budaya dan Alam persawahan yang sangat asri merupakan aktualisasi dari konsep kehidupan manusia Bali "TRI HITA KARANA" Kehidupan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungan (Desa Wisata Mas – Bali Government Tourism Office, n.d.). Aktivitas budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali terpusat pada desa pakraman dengan konsep dasar Tri Hita Karana yaitu tiga hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan yang dijabarkan dengan adanya parahyangan, pawongan, dan palemahan. Desa pakraman terdiri dari tiga unsur, di antaranya unsur parahyangan yaitu pura atau tempat suci agama Hindu, unsur pawongan yaitu warga desa pakraman setempat, unsur palemahan yaitu wilayah desa yang berupa Karang Ayah Desa dan Karang Guna Kaya (Windia, 2010). Dengan demikian konsep pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Mas juga tidak terlepas dari falsafah agama

Hindu yaitu Tri Hita Karana atau tiga penyebab keharmonisan, kesejahteraan, kebahagiaan, kedamaian. Falsafah ini diimplementasikan menjadi tiga aspek yaitu aspek Parahyangan, Pawongan dan Palemahan, yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, antar sesama manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Mas melalui tiga tahapan, meliputi tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan dan terakhir tahap pemberian daya.

Tahap pertama adalah tahap penyadaran dimana pada tahap ini dilakukan sosialisasi pembentukan desa wisata kepada masyarakat desa. Proses sosialisasi dilakukan oleh para tokoh desa melalui rapat-rapat desa dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pembentukan desa wisata di lingkungan tempat tinggal mereka. Proses ini sejak awal tidak menemukan kendala yang berarti karena sebelum berstatus sebagai desa wisata, Desa Mas merupakan suatu desa konservasi, yaitu suatu desa yang berusaha untuk melestarikan budaya, adat istiadat, hukum adat (awig-awig), dan tata cara kehidupan sehari-hari serta lingkungannya untuk diwariskan kepada generasi penerus agar tidak pudar seiring berjalannya waktu. Sejarah Desa Mas merupakan salah satu peradaban penting dalam kehidupan masyarakat di Bali, posisinya yang strategis di Bali Tengah, desa ini memiliki daya Tarik serta keunikan tersendiri. Pada zaman Kerajaan Bedahulu yang termuat dalam Babad Bumi Banten, Tahun Caka 1259 atau sekitar abad ke 13 Masehi, Desa Mas memiliki posisi yang strategis sehingga ada salah satu keturunan dari Dinasti Warmadewa yang ditugaskan disana yang bergelar Pangeran Mas sebagai Amanchabumi penguasa di Bumi Mas, kemudian berlanjut adanya beberapa Rsi yang juga menjadikan Desa Mas sebagai pusat pendidikan agama Hindu melalui Pesraman diantaranya Rsi Markandya, Rsi Agastya dan juga Ida Dang Hyang Nirartha. Begitu pula pada zaman kerajaan Gelgel, Desa Mas telah tumbuh dengan aktifitas seni dan budaya yang berkembang pesat (Padabain & Nugroho, 2018).

Pada masa pemerintahan kedua Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono (SBY 2009-2014),

keluar kebijakan baru Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri pengembangan Desa Wisata dibawah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Karena kemiskinan mulai Nampak di Desa Mas akibat terbatas lapangan kerja , maka melalui workshop pengembangan potensi desa wisata Mas difasilitasi oleh yayasan ULearn International pada tanggal 24 September 2010 para tokoh masyarakat dan pemerintahan Desa Mas sepakat Desa Mas diusulkan menjadi program PNPM Mandiri Desa Wisata dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI. Rencana tidak lanjut adalah fokus mempersiapkan proposal PNPM Desa Wisata Mas.

Kajian Feasibility Study Desa Wisata Mas dilakukan oleh mahasiswi Belanda Kim Szerman yang sedang menulis tesis tentang Community Base Tourism (CBT) di desa Mas tahun 2010. Tesis Kim Szerman ini, digunakan sebagai referensi untuk menyakinkan Kemenbudpar dalam mempertimbangkan usulan Desa Mas mendapatkan program PNPM Desa Wisata. Atas dasar kajian tersebut, akhirnya Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI menyetujui Desa Mas mendapatkan program PNPM mandiri Desa Wisata tahun 2013 & 2014 yang difokuskan pengembangan SDM dan insfrastruktur. Pada tahun 2014 Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis Mas) resmi dibentuk oleh Kepala Desa I Wayan Gede Darmayuda selaku penggerak Desa Wisata Mas. Beberapa ikon Desa Wisata Mas adalah Banjar wisata Nyuhkuning dengan alam pedesaan, Banjar Pengosekan dengan lokasi film Hollywood Eat Pray Love dibintangi Julia Robert dengan peran dukun Mangku Liyer serta Kampung Wisata Tarukan mulai tahun 2015 menjadi homebase volunteer Tourism dari berbagai dunia (Proses Lahirnya Desa Wisata Mas - Desa Wisata Mas, n.d.). Beberapa kali Desa Wisata Mas ditunjuk oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar ikut lomba Desa Wisata tingkat nasional dan provinsi, begitu juga lomba Pokdarwis yang merupakan kesempatan emas berpromosi. Sejak Desa Wisata Mas dikunjungi oleh Dr. Mari Elka Pengestu, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tanggal 27 September 2014 kunjungan kerja dari berbagai daerah di Indonesia mulai tertarik berkunjung ke Desa Wisata Mas begitu juga Desa Wisata Mas menjadi pusat penelitian dari berbagai sekolah

tinggi pariwisata dan universitas di Indonesia dan luar negeri (Proses Lahirnya Desa Wisata Mas - Desa Wisata Mas, n.d.).

Desa Mas di Kabupaten Gianyar, Bali, merupakan contoh kongkret bagaimana pariwisata dapat berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Desa ini telah lama dikenal sebagai pusat seni ukir kayu di Bali dan telah berhasil mengubah keahlian dan warisan budaya ini menjadi aset pariwisata yang menarik. Dalam kerangka teori pariwisata berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat, Desa Mas telah merangkul prinsip-prinsip ini dan mengintegrasikannya dalam model pembangunan pariwisatanya. Beberapa aspek penting pemberdayaan masyarakat dalam konteks Desa Mas sebagai desa wisata adalah Pemberdayaan Ekonomi, Pariwisata telah menjadi motor ekonomi utama di Desa Mas. Dengan sebagian besar penduduk desa terlibat dalam industri ukir kayu, pendapatan dari penjualan karya seni dan kerajinan ini telah berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian lokal. Selain itu, dengan pertumbuhan pariwisata, telah tercipta peluang kerja tambahan di sektor lain seperti akomodasi, restoran, dan transportasi. Dalam hal ini, pariwisata telah berfungsi sebagai alat pemberdayaan ekonomi, seperti yang dijelaskan oleh Scheyvens (1999) dalam bukunya "Ecotourism and the Empowerment of Local Communities," yang menekankan bahwa pariwisata dapat memberikan sumber pendapatan yang berkelanjutan dan menciptakan lapangan kerja baru. Kemudian Pemberdayaan Sosial dan Budaya, Desa Mas bukan hanya mendapatkan manfaat ekonomi dari pariwisata, tetapi juga manfaat sosial dan budaya. Pariwisata telah memberikan platform bagi masyarakat lokal untuk memamerkan dan mempertahankan budaya dan tradisi mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Timothy (2013) yang berpendapat bahwa pariwisata dapat membantu masyarakat lokal mempertahankan dan mempromosikan budaya mereka. Terakhir, Pemberdayaan Politik, Di Desa Mas, masyarakat lokal telah diberdayakan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pariwisata. Mereka terlibat dalam perencanaan dan pengembangan strategi pariwisata, dan manfaatnya dibagi secara merata di antara anggota

komunitas. Ini mencerminkan prinsip-prinsip pemberdayaan politik yang ditegaskan oleh Scheyvens (1999), yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pariwisata.

Pembangunan desa wisata tidak lepas dari peran serta masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan adanya situasi dan kondisi masyarakat yang memiliki pola berpikir yang sadar wisata. Penerapan sikap sadar wisata diharapkan akan mengembangkan pemahaman dan pengertian yang proporsional di antara berbagai pihak, sehingga pada gilirannya akan mendorong masyarakat untuk berperan serta dalam pariwisata (Nursaid, 2016:224). Pengembangan desa wisata di Desa Mas sebagai Desa Wisata mendapat dukungan dari masyarakat setempat yang terlihat dari keterlibatan mereka dalam menjaga dan merawat kebersihan dan kenyamanan lingkungan, melestarikan budaya baik secara fisik maupun non fisik serta partisipasi mereka dalam mendukung berbagai kegiatan atraksi wisata. Partisipasi masyarakat lainnya nampak dalam menyediakan berbagai akomodasi wisata yang dibutuhkan oleh wisatawan berupa tersedianya tempat penginapan atau homestay dan warung yang menyediakan berbagai macam makanan dan minuman serta aneka cinderamata (Pesona Keindahan Wisata Desa Mas di Ubud Gianyar Bali - IhateGreenJello, n.d.).

Tidak bisa dipungkiri dimana kegiatan pariwisata di Desa Mas merupakan mesin penggerak roda perekonomian Desa disamping sebagai Desa Perajin seni patung. Sebelum Desa tersebut mengembangkan diri menjadi Desa Wisata, Desa Mas sudah tergantung dari tingkat kunjungan wisatawan yang datang ke Desa tersebut untuk membeli barangbarang seni kerajinan patung yang dijual melalui artshop atau toko-toko cinderamata yang ada di Desa tersebut. Pendapatan masyarakat Desa Mas sebagian besar bersumber dari sektor kepariwisataan, menurut data Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Kependudukan Provinsi Bali (2009: 51) mengatakan hampir 14.000 orang terjun langsung bekerja di sektor pariwisata seperti hotel, restoran, biro perjalanan wisata, toko cinderamata, dan lainnya, yang sekaligus sebagai penyumbang devisa terbesar bagi Bali, di samping sektor yang lainnya. Kegiatan pariwisata dapat memberikan

multiflier effect kepada kegiatan yang lainnya, karena aktivitas pariwisata mampu melibatkan banyak sektor terhitung mulai dari wisatawan pertama kali menginjakkan kakinya di bandar udara, mereka sudah memberikan effect yang luar biasa terhadap perekonomian, seperti di bidang transportasi, hotel, tour guide, dan lainnya. Keterkaitan antara sektor yang satu dengan sektor yang lainnya dapat dirasakan oleh semua pihak. Tidak kalah pentingnya masyarakat dan pelaku pariwisata harus mampu menjaga kesetabilan hubungan agar bisa tercipta pariwisata yang berkelanjutan. Para pelaku pariwisata mampu memberikan kepuasan pada wisatawan dengan tetap menjaga sumber daya alam, dan budaya lokal sehingga masyarakat setempat juga merasakan manfaat sosial ekonomis dari kepariwisataan tersebut, sesuai dengan ciri daripada pariwisata berkelanjuatan yaitu dapat meningkatkan taraf hidup, serta perekonomian masyarakat lokal, dan melestarikan lingkungan (Sukmawati et al., 2019).

Tahap kedua adalah fase pengkapasitasan. Peran serta pemerintah sebagai salah satu stakeholder pariwisata sangat dibutuhkan pada tahap ini. Pemerintah dan masyarakat sebenarnya memiliki tanggung jawab yang sama dalam pengembangan pariwisata. Namun demikian, pemerintah seharusnya lebih berperan dalam mengajak, menggugah, dan menggairahkan masyarakat. Tugas tersebut salah satunya diwujudkan dalam bentuk kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat (Saryani, 2013:51-52). Peranan pemerintah di Desa Mas dalam upayanya menjadi Desa Wisata dalam hal ini adalah meningkatkan sumber daya manusia melalui bimbingan, penyuluhan dan pelatihan di bidang kepariwisataan maupun kepada kelompok masyarakat yang memiliki usaha kerajinan di area obyek wisata. Untuk meningkatkan sumber daya manusia di bidang kepariwisataan, pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Daerah Kabupaten Gianyar Bidang Bimbingan dan Penyuluhan tiap tahun mengadakan program pelatihan kepada kelompokkelompok sadar wisata.

Pada tahun 2019 untuk memajukan pariwisata di Kabupaten Gianyar, sesuai dengan peraturan daerah nomor 7 tahun

2015 tentang rencana induk pembangunan pariwisata daerah serta keputusan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar nomor 1321/E-02/HK/2019 tentang pembentukan forum komunikasi kelompok sadar wisata Kabupaten Gianyar tahun 2019-2024 menjadi dasar pengukuhan Pokdadwis ini. Dinas Pariwisata Gianyar melakukan pengukuhan terhadap 55 kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di Museum Arma, Pengosekan, Ubud. Dengan pengukuhan ini diharapkan kelompok sadar wisata ini dapat menjadi mitra kerja perintah dalam memajukan pariwisata di Gianyar (Majukan Pariwisata di Gianyar, 55 Pokdarwis Dikukuhkan |Balipuspanews.com, n.d.). Kepala Bidang Sumber Daya Pariwisata Provinsi Bali Ida Ayu Indah menjelaskan bahwa pengukuhan Pokdarwis ini merupakan langkah yang sangat strategis guna meningkatkan pemberdayaan masyarakat terhadap pengelolaan daya tarik wisata yang ada di masing-masing Desa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya Pokdarwis, memiliki peranan sangat penting dalam membangun pariwisata dengan memberdayakan potensi lokal di suatu Desa. Mewujudkan pengelolaan daya tarik wisata secara profesional, baik dalam bidang administrasi, SDM, serta pembangunan fisik dan aktivitasnya. Terlebih lagi menurut Ida Ayu Indah, pendekatan ini dapat merawat kegiatan masyarakat desa yang dilaksanakan sehari-hari seperti panen raya, memasak, menenun, melukis dan lain sebagainya, kemudian mendorong untuk keberadaanya semakin baik dan menarik serta menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan (Majukan Pariwisata di Gianyar, 55 Pokdarwis Dikukuhkan |Balipuspanews.com, n.d.).

Tahap ketiga yaitu tahap pemberian daya. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Penglipuran pada tahap ini dapat dilihat dari peran pemerintah dalam memberikan bantuan baik berupa dana pinjaman kepada kelompok masyarakat yang memiliki usaha maupun bantuan secara fisik untuk meningkatkan sarana dan prasarana pariwisata. Bantuan secara fisik berupa pembuatan lahan parkir yang representatif, pengaspalan jalan, penataan kebun bambu, pembuatan toilet umum dan pembangunan rumah contoh. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dinas Pariwisata tentang alur kerja

birokrasi menurut I Made Indiana (35) Kepala seksi penyuluhan dan pengembangan sumber daya pariwisata yang dipercayakan menangani pokdarwis dan kegiatan desa wisata mengatakan bahwa selama ini sistem atau alur kerja sudah berjalan dengan baik sehingga memiliki dampak yang positif didalam mensukseskan program desa wisata. Khusus Desa Mas yang menerima bantuan program desa wisata dari Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2012 dan 2013 ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Koordinasipun dibangun dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar sebagai perpanjangatangan dari Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, setelah kementrian membangun berkoordinasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar dan memberikan kewenangan untuk mengatur agar dana tersebut sampai pada desa penerima bantuan, dengan memenuhi prosedur yang sudah ditetapkan oleh kementerian didalam melaksanakan tugas program desa wisata dapat berjalan dengan baik. Bidang Penyuluhan pada Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar diberi tanggungjawab untuk memberi pelatihan dan bimbingan teknis kepada pokdarwis Desa Mas khususnya menyangkut pengelolaan dana, pemasaran dan promosi desa wisataKegiatan untuk mendukung program desa wisata terus dilakukan secara berkelanjutan maka Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar dan Kementrian Pariwisata Republik Indonesia mengharapkan pengelolaan desa wisata akan semakin baik dari waktu ke waktu. Sistim yang di bangun adalah top and downatau dari atas sampai ke bawah, dengan alur sebagai berikut Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif ke Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar terus Desa Mas dan dilanjutkan ke Pokdarwis yang mengelola bantuan program desa wisata (Padabain & Nugroho, 2018).

Dampak Penerapan Pariwisata Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Mas Sebagai Desa Wisata

Implikasi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Mas terhadap ketahanan sosial budaya wilayah berupa hal-hal sebagai berikut.

Pertama, pelestarian terhadap budaya dan adat istiadat. Dengan ditetapkannya sebagai desa wisata, arus kunjungan wisatawan baik lokal maupun manca negara cukup besar, hal ini tentu membawa perubahan dalam nilainilai sosial budaya masyarakat setempat. Menghadapi hal tersebut berbagai macam upaya dilakukan masyarakat untuk menjaga kelestarian budaya dan adat istiadatnya. Wujud dari upaya pelestarian yang mereka lakukan yaitu dengan mempertahankan bentuk tata ruang dan bangunan-bangunan tradisional khas desa khususnya bangunan di pekarangan induk, pelestarian terhadap seni budaya melalui seni tari, makanan dan minuman tradisional, seni kerajinan bambu, serta pelestarian hutan bambu. Kedua, perubahan cara hidup dan tata nilai. Perubahan cara hidup dan tata nilai yang bisa diamati yaitu meningkatnya partisipasi warga dalam kegiatan sosial. Hal ini merupakan dampak tidak langsung dari pariwisata. Dengan adanya pariwisata taraf hidup masyarakat semakin meningkat, banyak warga mengalami peningkatan pendapatan dengan cara berdagang ataupun usaha lain yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata. Salah satu bentuk partisipasi warga dalam kegiatan sosial adalah memberi sumbangan (iuran) kepada desa adat untuk pembangunan desa, seperti disampaikan oleh Bendesa Desa. Ketiga, terjaganya nilai-nilai kekeluargaan di dalam masyarakat Desa Mas. Sikap kekeluargaan yang tinggi di antara warga Desa Mas dalam membangun bersama-sama Desa Wisata diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari dalam bentuk gotong-royong dan partisipasi aktif lainnya di berbagai kegiatan sosial. Sikap kekeluargaan ini dapat dilihat dengan dibangunnya berbagai fasilitas umum dengan menggunakan tenaga kerja dari masyarakat setempat. Partisipasi aktif masyarakat yang menunjukkan kebersamaan selain untuk pembangunan fisik juga ditujukan untuk pembangunan non fisik hal ini nampak dari kehadiran warga pada saat hari-hari penting umat agama Hindu seperti upacara ngaben masal, kegiatan olahraga, rapat-rapat desa, dan pembinaan kepada Sekaa Teruna Teruni. Unsur kekeluargaan antar warga yang tinggi nampak juga dari segi penataan rumah dengan adanya betelan atau jalan tembus antar rumah warga dari ujung utara hingga selatan, mencerminkan bahwa masyarakat

Penglipuran merupakan masyarakat sosial yang selalu hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya.

Desa Mas sudah terkenal ke mancanegara sebagai pusat kerajinan seni patung kayu yang sifatnya tradisi atau turun temurun. Di era tahun 60- an, hasil-hasil karya masyarakat kebanyakan mengambil tema dalam pembuatan seni patungnya diambil dari kehidupan sehari-hari di masyarakat seperti patung kakek dengan ayamnya, patung Rama Sitha yang diambil dari cerita pewayangan (Ramayana & Mahabarata), dengan aliran realis atau nyata. Masuknya seniman lukis dari Jerman, Walter Spies, ke Indonesia (1923), yang pada perkembangan selanjutnya di tahun 1936 bersama Rudolf Bonnet d mendirikan perkumpulan yang diberi nama Pita Maha bertempat di Ubud yang diprakarsai oleh Tjokorda Gede Agung Sukawati. Perkembangan kerajinan seni patung kayu akhirnya memberikan peluang bisnis yang menjanjikan sehingga akhirnya Bapak Rodja salah satu anggota Pita Maha yang berasal dari Desa Mas mendirikan sebuah toko seni yang diberi nama "K. P. Rodja's Gallery" yang berdiri tahun 1955 untuk menampung hasil karya seniman di Desa Mas. Itulah awal dari perkembangan seni patung di Desa Mas yang akhirnya menjadikan desa Mas sebagai pusat seni patung kayu di Kabupaten Gianyar. Seiring dengan perkembangan zaman dimana masyarakat yang sifatnya dinamis selalu menginginkan perubahan, dengan semakin berkembangnya Kegiatan Pariwisata maka dengan melihat potensi yang dimiliki Desa Mas akhirnya Desa ini menjadikan dirinya salah satu Desa Wisata yang ada di bali. Masyarakat menginginkan perubahan status sosialnya dan perubahan itu bisa mengarah pada kemajuan maupun kemunduran. Apa yang kita saksikan di Desa Mas dimana perubahan desa mengalami kemajuan, kenapa saya katakan demikian, karena perubahan dapat diketahui dengan adanya perbedaan dari bentuk awalnya dibandingkan dengan bentuk akhirnya yaitu saat ini.

Dampak yang bisa terlihat dengan adanya perubahan Desa Mas menjadi Desa Wisata bisa kita lihat dari dimensi sosial dan budaya serta ekonomi masyarakat. Dampak sosial dan budaya bisa kita lihat dengan adanya penataan lingkungan seperti pinggiran jalan ditanami bunga-bunga, rumah

penduduk lebih sehat karena mereka diarahkan menjadikan rumahnya yang tidak terpakai sebagai sarana penginapan untuk wisatawan, tiap minggu masyarakat mengadakan kegiatan bersih- bersih lingkungan yang dipimpin oleh Kepala Desa dan Pemuka Desa, dan kegiatan ini diberi nama " Trash Zero ", yang artinya Desa Mas bebas dari sampah terutama sampah plastik. Kegiatan rutin ini dilakukan setiap minggu dengan mengajak masyarakat ikut terlibat. Perubahan ini merupakan suatu dampak dari adanya suatu proses, dimana dengan memproklamirkan Desa Mas sebagai Desa Wisata maka para Stik holder di Desa mulai berbenah dengan menata jalan lingkungan Desa , Tempat suci dilestarikan dan diperindah sehingga nyaman untuk dikunjungi oleh wisatawan, seperti contoh yang terlihat di bawah in salah satu situasi pedesaan yang ada di salah satu Banjar yang ada di desa mas serta mata pencaharian masyarakat sebagai perajin patung.

Selanjutnya dampak ekonomi, pariwisata berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat dapat memiliki dampak ekonomi yang signifikan di Desa Mas. Misalnya, pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja baru, baik langsung (misalnya, dalam industri pariwisata seperti hotel, restoran, dan usaha ukir kayu) maupun tidak langsung (misalnya, dalam sektor yang terkait dengan pariwisata, seperti pertanian, konstruksi, dan layanan). Namun, penting juga untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi ini didistribusikan secara adil dan merata di antara masyarakat lokal. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat dapat memainkan peran penting dalam membantu masyarakat lokal untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh pariwisata (Scheyvens, 1999). Agar bisa dirasakan langsung oleh masyarakat desa maka Pejabat Desa juga mulai mendata rumah-rumah penduduk yang bisa dijadikan Home Stay, sehingga diharapkan masyarakat dapat merasakan penghasilan dari adanya perubahan status Desa tersebut. Pada setiap banjar di pasang papan reklame tentang home stay yang ada di likungan Banjar tersebut. Kegiatan kesenian mulai diaktifkan terbukti dengan berdirinya beberapa sanggar seni yang ada di desa tersebut dengan tujuan untuk melestarikan budaya yang ada pada

anak- anak sebagai generasi penerus sehingga budaya Bali bisa terus dipertahankan. Rumah makan mulai tumbuh mulai dari penyajian masakan tradisional sampai pada masakan eropa. Dengan adanya perubahan tersebut masyarakat dituntut pula untuk ikut menjaga lingkungannya agar tetap bersih, asri dan nyaman untuk dilihat, sehinnga menarik untuk dilihat dan dikunjungi bagi wisatawan. Pola pengembangan kegiatan pariwisata di desa ini lebih ditekankan pada pola kegiatan wisata budaya.

Disamping itu implikasi positif lain yang memengaruhi masyarakat ialah menguatnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dan kesehatan rumah tinggal seperti: pekarangan rumah yang lebih asri, dan juga situasi kebersihan rumahnya. Pariwisata berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat juga dapat memiliki dampak lingkungan yang signifikan di Desa Mas. Misalnya, pariwisata dapat membantu untuk melindungi dan melestarikan lingkungan alam dan keanekaragaman hayati, serta mempromosikan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Namun, penting juga untuk memastikan bahwa pariwisata tidak merusak atau mencemari lingkungan. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat dapat memainkan peran penting dalam membantu masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan pariwisata, dan untuk memastikan bahwa pariwisata menghargai dan mendukung lingkungan dan keanekaragaman hayati lokal (Butler, 1999). Adanya aktifitas pariwisata tersebut telah membawa pengaruh yang positip bagi masyarakat yang sebelumnya kurang peduli dengan lingkungannya kemudian menjadi lebih peduli karena mereka berharap bisa memberikan kesan yang baik pada wisatawan yang telah datang ke Desa tersebut sehingga diharapkan pula bisa sebagai ajang promosi dari mulut ke mulut pada wisatawan berikutnya. Perkembangan pariwisata di suatu daerah tujuan wisata khususnya di Desa Mas tidak bisa lepas dari adanya dukungan masyarakatnya sendiri mengingat pariwisata yang dikembangkan bersifat pariwisata budaya dan juga situasi alam pedesaan berupa sawahsawah dengan segala aktifitas masyarakat di sawah

dan lainnya. Disamping faktor alam dan juga ketenaran desa Mas sebagai pusat seni kerajinan patung maka untuk menunjang kemajuan pariwisata maka aparat Desa juga memberikan perhatian terhadap fasilitas penunjang lainnya seperti fasilitas infrastruktur daerahnya, dan fasilitas perbelanjaan berupa toko cinderamata yang tersebar di sepanjang jalan desa, sebagai faktor pendukung berkembangnya Desa Mas sebagai Desa Wisata yang ada di daerah tersebut sehingga diharapkan pendapatan masyarakat bisa merata.

Jalan-jalan lingkungan yang awalnya hanya berupa jalan tanah saat ini sudah di aspal dengan tujuan untuk melancarkan transportasi, memudahkan masyarakat dan wisatawan yang ingin mengadakan jalan santai untuk melihat panorama pedesaan. Dengan demikian sektor pariwisata dapat dikatakan sebagai jembatan untuk mempercepat pembangunan masyarakat secara sosial budaya dan ekonomi, karena sektor ini mampu mendatangkan devisa, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong pertumbuhan pembangunan. Jadi secara tidak langsung mampu memberikan dampak positip terhadap kehidupan perekonomian masyarakat. Seperti diungkapkan oleh Ketua Kampung Wisata I Gede Dananjaya Siadja, kedatangan wisatawan tiap tahun terus meningkat. Wisatawan yang datang dan tinggal di Desa Mas khususnya di Banjar Tarukan kebanyakan berupa hasil kerjasama dalam bidang pendidikan, mental illness, dan pengembangan bahasa, sehingga waktu tinggal mereka lebih lama dibandingkan dengan wisatawan umumnya. Dampak kegiatan pariwisata bisa juga terlihat dari tingkat kemiskinan masyarakat desa, yang diambil dari data statistik desa maka rata penduduk desa mas yang masih dikatagorikan miskin sebesar 2% dari jumlah penduduknya. Kecilnya prosentase kemiskinan masyarakat sebagai bukti bahwa tingkat kehidupan masyarakat sudah membaik. Produk Wisata Desa Mas Produk wisata adalah berupa jasa, karena dalam kegiatan pariwisata produk yang dijual bukanlah berupa barang melainkan jasa yang kadang tidak nyata, karena dalam kegiatan pariwisata apa saja bisa kita jual pada wisatawan asalkan dapat dikemas dengan baik menjadi suatu paket wisata. Desa Mas menyusun beberapa paket

yang sangat kreatif, dimana salah satu paketnya tersebut berupa paket wisata budaya dengan memanfaatkan potensi desa yaitu menjual paket wisata budaya berupa belajar memahat, menari, dan mengikuti kegiatan masyarakat sehari-harinya seperti ke pasar tradisional, belajar memasak, dan tinggal langsung di rumah penduduk yang sudah memenuhi standar sebagai penginapan (home stay). Jadi dalam kegiatan pariwisata di Desa Mas memanfaatkan potensi desa yang ada dan potensi tersebut tidak bisa didapatkan di tempat lain maupun di tempat asal wisatawan tersebut. Dengan demikian diharapkan wisatawan dapat merasakan sesuatu yang berbeda dari apa yang mereka biasa lakukan sebelumnya. Di Pihak lain masyarakat bisa mendapatkan income dari kegiatan pariwisata tersebut selain pendapatan dari jasa penginapan. Produk yang ditawarkan berupa kegiatan terpadu selain Tour tetapi juga berupa kegiatan dengan memberikan pelatihan menari, pelatihan memahat, sehingga kegiatan pariwisata tersebut bisa melibatkan masyarakat secara langsung. Selain melatih wisatawan dengan potensi yang sudah ada turun temurun di masyarakat wisatawan juga bisa menikmati budaya lokal yang ada di masyarakat seperti kegiatan upacara dan lainnya. Disamping itu dampak positip lainnya masyarakat juga lebih memperhatikan kesehatan dan kebersihan lingkungan rumah tinggal penduduk khususnya yang mendaftarkan diri pada aparat desa untuk menjadikan rumahnya sebagai home stay, sehingga tingkat kesehatan akan menjadi lebih baik karena lingkungan rumah yang sehat.

Implikasi lainnya dengan mengembangkan rumah-rumah penduduk menjadi home stay maka mempermudah bagi kaum pebisnis yang ingin tinggal langsung di Desa itu, dan sekaligus memberikan dampak ekonomi yang lebih dari yang sebelumnya bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian pariwisata dapat dikatakan sebagai jembatan untuk mempercepat adanya suatu perubahan baik yang bersifat positip maupun yang bersifat negatip, perubahan-perubahan itu tergantung dari masyarakat itu sendiri. Untuk mempromosikan Desa Mas sebagai suatu desa wisata maka aparat yang bertugas untuk pengembangan desa bekerjasa sama dengan pihak Biro Perjalanan wisata dan juga

dipromosikan melalui media internet. Desa Mas yang sudah mempunyai Brand sebagai Pusat seni kerajinan Patung memberikan kemudahan bagi pelaku Pariwisata di Desa tersebut untuk memperkenalkan produk jasa wisata yang ada di desa tersebut pada dunia luar disamping juga faktor lokasi yang juga sangat mendukung yaitu Desa Mas berada di jalur destinasi wisata Ubud dan Kintamani.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan di dalam tulisan ini untuk memahami penerapan Pariwisata Berkelanjutan yang menggunakan pemberdayaan masyarakat serta dampaknya terhadap kehidupan Desa Wisata. Tulisan ini telah mendapatkan bahwa, pertama, Desa Mas sebagai Desa Wisata merupakan salah satu desa wisata di Bali dengan daya tarik berupa pola tata ruang desa dan arsitektur bangunan tradisional yang khas, adat istiadat yang cukup unik dan kekayaan alam berupa hutan bambu. Pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan desa wisata merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat. Proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Penglipuran melalui tiga tahapan yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan dan tahap pemberian daya. Kegiatan penyadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga budaya dan adat istiadat dengan adanya pariwisata harus terus-menerus dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat. Hal ini untuk menjaga kelestarian budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai moral yang diwariskan oleh para leluhur sehingga dapat diturunkan kepada generasi mendatang dan menjadi benteng bagi masuknya pengaruh budaya asing terutama yang tidak sesuai dengan kepribadian lokal. Kedua, pemerintah sebagai salah satu stakeholder pariwisata diharapkan untuk lebih meningkatkan peranannya terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pembinaan teknis tentang pengelolaan obyek wisata dan pembinaan terhadap usaha-usaha kerajinan yang dilakukan masyarakat setempat. Peranan pemerintah juga sangat dibutuhkan untuk peningkatan kualitas dan kuantitas sarana akomodasi obyek wisata, khususnya rehabilitasi sarana dan prasarana utama yang kondisinya sudah rusak serta

pembangunan sarana-sarana baru untuk melengkapi kebutuhan wisatawan seperti misalnya klinik kesehatan. Selain itu pihak pengelola desa wisata dan desa adat untuk lebih membuka diri dengan mengembangkan kerjasama dengan pihak ketiga dalam hal ini swasta untuk meningkatkan potensi obyek wisata serta kualitas akomodasi wisata dengan tetap mematuhi hukum adat yang berlaku. Ketiga, masyarakat setempat diharapkan selalu menjaga kebersihan, kerapihan, keasrian, kenyamanan, dan keamanan lingkungan. Usaha-usaha yang dapat dilakukan yaitu merawat bangunan-bangunan tradisional yang dimiliki dengan memperhatikan kebersihan bangunan rumah dan lingkungan sekitarnya, memperbaiki bangunan-bangunan rumah yang sudah mengalami kerusakan dan tidak terlalu menonjolkan barang dagangan sehingga menutupi view bangunan rumah tradisional mereka.

## 5. Daftar Pustaka

10 Desa Wisata Terbaik di Indonesia | Good News From Indonesia. (n.d.). Retrieved September 17, 2020, from https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/05/15/10-desa-wisata-terbaik-di-indonesia

Desa Wisata Mas – Bali Government Tourism Office. (n.d.). Retrieved September 17, 2020, from https://disparda.baliprov.go.id/desa-wisata-mas/2020/05/

Majukan Pariwisata di Gianyar, 55 Pokdarwis Dikukuhkan |Balipuspanews.com. (n.d.). Retrieved September 17, 2020, from https://www.balipuspanews.com/majukan-pariwisata-di-gianyar-55-pokdarwis-dikukuhkan.html

Padabain, F. A., & Nugroho, S. (2018). Implementasi Program Desa Wisata Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Desa Mas, Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Jurnal Destinasi Pariwisata, 5(2), 327. https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i02.p23

Pesona Keindahan Wisata Desa Mas di Ubud Gianyar Bali - IhateGreenJello. (n.d.). Retrieved September 17, 2020, from https://ihategreenjello.com/pesona-keindahan-wisata-desa-mas-di/

Proses Lahirnya Desa Wisata Mas - Desa Wisata Mas. (n.d.). Retrieved September 17, 2020, from https://desawisatamas.com/view/proses-lahirnya-desa-wisata-mas

Sukmawati, N. M. R., Solihin, S., & Susyarini, N. P. W. A. (2019). Dampak Pengembangan Desa Mas Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Media Bina Ilmiah, 13(9), 1537. https://doi.org/10.33758/mbi.v13i9.232

Thalia, A., & Nugroho, S. (2019). Strategi Pengembangan Desa Sayan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali, Sebagai Desa Wisata Berbasis Wisata Alam Bija. Jurnal Destinasi Pariwisata, 7(2), 364. https://doi.org/10.24843/jdepar.2019.v07.i02.p22

World Tourism Organization (2004). Sustainable Development of Tourism Conceptual Definition.

UNWTO (2018). Tourism Highlights.

Richards, G. (2002). Cultural Tourism Around the World.

Butler, R. (1999). Sustainable Tourism: A State-of-the-Art Review. Tourism Geographies.

Richards, G. (2001). Cultural Attractions and European Tourism. CABI Publishing.

Timothy, D. J. (2013). Tourism and Community Development: Issues and Implications. Routledge.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar (2017). Kecamatan Ubud dalam Angka 2017. BPS Kabupaten Gianyar.

Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the Empowerment of Local Communities. Tourism Management.

Tosun, C. (2005). Stages in the Emergence of a Participatory Tourism Development Approach in the Developing World. Geoforum.